



REVITALISASI NILAI-NILAI HADIS TENTANG IMAN, ISLAM, IHSAN, DAN HARI KIAMAT DALAM MATERI PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Hikmah Amaliyah^{1*}, Amiera Muhajirah Pisagau², St. Nurkhalishah³, Rifki Ar-Rasyid⁴, La Ode Ismail Ahmad⁵

¹⁻⁵ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

*Corresponding Author: amaliyahhikmah268@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji revitalisasi nilai-nilai hadis mengenai iman, Islam, ihsan, dan hari kiamat dalam sistem pendidikan Islam kontemporer sebagai respons terhadap kebutuhan penguatan karakter dan spiritualitas di era modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi nilai-nilai tersebut serta merumuskan strategi integrasinya ke dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan proses pembinaan peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan analisis isi terhadap hadis-hadis tematik dan literatur pendidikan Islam modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai iman, Islam, ihsan, dan kesadaran eskatologis memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk pribadi yang berakhlak, berkomitmen pada nilai-nilai keislaman, serta memiliki orientasi hidup yang seimbang antara dunia dan akhirat. Kesimpulannya, revitalisasi nilai-nilai hadis tersebut perlu dilakukan melalui desain kurikulum berbasis nilai, penguatan praktik pembelajaran yang reflektif dan aplikatif, serta integrasi nilai-nilai ke dalam budaya lembaga pendidikan. Revitalisasi ini memberikan dampak positif dalam menciptakan pendidikan Islam yang adaptif dan relevan dengan tantangan zaman.

Kata kunci: *Nilai, Iman, Islam, Ihsan, Hari Kiamat*

Pendahuluan

Di tengah arus modernisasi dan kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, sistem pendidikan Islam menghadapi tantangan mendasar dalam menjaga relevansi dan kedalamannya. Banyak lembaga pendidikan terjebak dalam paradigma instrumental, di mana keberhasilan diukur semata melalui capaian akademik kognitif dan prosedural ibadah.¹ Sementara itu, dimensi-dimensi esensial seperti internalisasi keimanan (iman), penghayatan syariat secara kaffah (Islam), serta pembinaan akhlak dan kesadaran spiritual (ihsan) yang diiringi dengan refleksi eskatologis (hari kiamat) sering kali tersisihkan atau diajarkan secara terfragmentasi. Kesenjangan ini melatarbelakangi perlunya revitalisasi fondasi nilai yang utuh dan menyeluruh.

¹ Sofiah Harahap and Nur Jannah Pohan, 'Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern', 02.June (2025).

Merespons fenomena tersebut, artikel ini tidak membahas reformasi pendidikan Islam secara luas, tetapi memusatkan perhatian pada upaya merevitalisasi tiga nilai inti iman, islam, dan ihsan yang disertai dengan penanaman kesadaran akan hari akhir, sebagai landasan filosofis-praktis. Kajian ini akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai yang termaktub dalam berbagai teks ajaran dapat diintegrasikan secara sistemik ke dalam komponen-komponen utama pendidikan kontemporer, seperti kurikulum, pedagogi, dan evaluasi.

Beberapa temuan penelitian mutakhir memberikan justifikasi atas urgensi topik ini. Sebuah studi menunjukkan bahwa fokus pembelajaran di banyak madrasah dan sekolah Islam masih berat pada aspek fikih dan hafalan, dengan proporsi yang tidak seimbang untuk pembentukan karakter dan spiritualitas.² Survei nasional tentang pendidikan karakter juga mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih integratif dan berbasis nilai intrinsik agama. Di sisi lain, kajian akademik yang ada banyak berkutat pada level wacana normatif tanpa banyak menawarkan model implementasi yang terukur dalam konteks sistem pendidikan yang dinamis.³

Meskipun diskursus mengenai iman, islam, dan ihsan bukan hal baru dalam khazanah keilmuan Islam, terdapat gap yang signifikan dalam literatur. Gap tersebut terletak pada minimnya studi yang secara khusus merancang kerangka operasional untuk mentransformasikan nilai-nilai normatif tersebut menjadi bagian yang hidup (*living values*) dalam struktur dan praktik pendidikan Islam kontemporer. Kebanyakan penelitian terdahulu juga cenderung mengandalkan satu sumber narasi utama, sehingga kurang menggali kekayaan sumber lain yang dapat memperkaya perspektif dan aplikasi.⁴

Artikel ini menawarkan kontribusi kebaruan pada dua tingkat. Pertama, pada tingkat filosofis-konseptual, dengan melakukan sintesis yang mendalam terhadap nilai-nilai fundamental tersebut dan kaitannya dengan tujuan pendidikan, kemudian merumuskannya menjadi sebuah paradigma pendidikan yang koheren. Kedua, pada tingkat praksis, dengan mengembangkan sebuah model integrasi yang aplikatif, yang tidak hanya terbatas pada muatan kurikulum tetapi juga menjangkau strategi pembelajaran, lingkungan sekolah, dan instrumen penilaian yang holistik, dengan pendekatan tematik yang kontekstual.

Penulisan artikel ini didorong oleh keyakinan akan pentingnya mengembalikan pendidikan Islam pada roh dan tujuannya yang utuh, yaitu membentuk insan kamil yang memadukan kekuatan intelektual, spiritual, dan moral. Arah pembahasan akan bergerak dari elaborasi nilai-nilai inti, identifikasi problem implementasi dalam sistem pendidikan saat ini, hingga perumusan proposal model revitalisasi yang sistemik. Secara spesifik, artikel ini bertujuan untuk merumuskan kerangka

² Cut Dewi Rahma, 'Pendidikan Karakter Dalam PAI Yang Terpinggirkan Oleh Fokus Pada Hafalan', 1.2 (2025), 142–53.

³ 'SURVEI KARAKTER', *Kemdikbud*
<https://pusmendik.kemdikbud.go.id/an/page/news_detail/survei-karakter.

⁴ Fitri Nurpita and others, 'Internalization of Islamic Values in Islamic Education Learning', 8.2 (2021), 326–31.

konseptual dan operasional untuk merevitalisasi nilai-nilai tersebut dalam sistem pendidikan Islam kontemporer.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), riset pustaka tentu saja tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini. Yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁵

Setidaknya ada beberapa ciri utama penelitian kepustakaan yang perlu diperhatikan oleh mahasiswa atau calon peneliti dan keempat ciri itu akan mempengaruhi sifat dan cara kerja penelitian. Ciri pertama ialah bahwa peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi-mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.

Ciri yang kedua, data pustaka bersifat ‘siap pakai’ (*ready-made*). Artinya peneliti tidak pergi ke mana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. Ibarat belajar bersepeda, orang tak perlu membaca buku atau artikel tentang bagaimana teori naik sepeda, begitu pula halnya dengan riset pustaka

Hasil dan Pembahasan

A. Iman

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: “ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ ” (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya;

*Dari Abu Hamzah Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, pembantu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Salah seorang di antara kalian tidaklah beriman (dengan iman sempurna) sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.”*⁶HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadis tersebut Rasulullah saw. menganjurkan seorang muslim untuk senantiasa berbagi rasa dengan sesama saudaranya (muslim lainnya). Menurut al-Nawawi berbagi rasa di sini dititikberatkan pada kebaikan dan hal-hal yang bersifat mubah, bersifat duniawi atau ukhrawi, bukan pada hal-hal yang terlarang.⁷ Pendapat tersebut dipahami dari redaksi lain melalui riwayat al-Nasai: sehingga ia mencintai

⁵ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004).

⁶ Muhammad bin Isma’il Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari, Kitab Al-Iman* (Beirut; Dar Tawq al-Najat, 1422).

⁷ Noza Aflisia, ‘Konsep Kewajiban Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam’, 7.1 (2022), 1–18 <<https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.3273>>.

kebaikan untuk saudaranya, Maksudnya bahwa seorang muslim jika menyukai sesuatu kebaikan buat dirinya, baik yang berkaitan dengan perasaan, perbuatan, maupun keutamaan maka saudaranya pun tentu menyukai hal-hal tersebut.⁸

Bila perasaan seperti itu telah meresap dengan sebenar-benarnya dalam hati seorang muslim, menyatu dalam dirinya, maka ia akan melihat orang lain seperti dirinya sendiri, bahkan ia akan melihat orang lain melebihi dirinya sendiri, lalu ia mencintainya seperti apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri. Ia menyukai untuk memperoleh ilmu yang luas, perangai yang baik (*akhlakul karimah*), amal shaleh, kedudukan yang tinggi, kehormatan, rumah yang indah, harta yang banyak, istri/suami yang shaleh serta anak, saudara, keluarga, dan pembantu yang taat.⁹

Jika semua itu ia suka ada pada dirinya, maka tentu saudaranya sesama muslim yang lain pun menyukainya. Ia senang bila hal tersebut dimiliki atau ada pada saudaranya, tanpa dengki dan dendam. Jika saudaranya membutuhkan, menginginkan, serta berusaha untuk memperoleh suatu kebaikan, maka ia rela membantu saudaranya untuk memperolehnya baik dengan tenaga, harta, ataupun dengan pikiran. Hadis ini menganjurkan setiap muslim berbagi rasa dengan saudaranya sesama muslim dalam hal kebaikan yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Sikap seperti ini menjadi tanda besar kecilnya keimanan seseorang. Mencintai saudara itu adalah sebagian dari iman. Dalam hadis di atas telah dikatakan bahwa orang yang tidak mencintai saudaranya berarti belum sempurna imannya, tetapi ia tidak menjadi kafir. Cinta disini maksudnya apa yang menjadi kesenangan orang lain adalah juga kesenangan sendiri (dalam hal kebaikan).¹⁰

Adapun relevansinya terhadap materi Pendidikan yaitu;

1. Pendidikan iman dan akhlak

Hadis ini menegaskan bahwa kesempurnaan iman seorang muslim tidak hanya diukur dari ritual ibadah melainkan juga dari perilaku sosial dan akhlak mulia yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan, hal ini sangat relevan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual namun juga memiliki kepekaan sosial dan karakter kuat.

Akhlak yang baik menjadi fondasi utama masyarakat dan bangsa yang maju dan sejahtera, karena moralitas individu terutama akhlak mulia akan membentuk tatanan sosial yang sehat. Kurikulum pendidikan agama perlu menanamkan pemahaman bahwa menjaga iman dan akhlak memerlukan kesabaran dan keteguhan yang luar biasa, sebagaimana analogi menggenggam bara api yang menyakitkan tangan namun harus tetap dipegang agar agama tetap kokoh.

2. Pembentukan empati dan solidaritas

⁸ Rustina Rustina, 'Buku Materi Hadis I', 2023.

⁹ Rahma Indina Harbani, 'Iman Artinya Dalam Islam Dilengkapi Dengan Dalilnya', *Detik.Com*, 2021 <<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5702999/iman-artinya-dalam-islam-dilengkapi-dengan-dalilnya>>.

¹⁰ Rindi Ananda Zulfikar Erada, Raden Roro Sri Waluya Jati Rejeki, and Dadang Darmawan, 'Risalah Cinta Dalam Pandangan Hadis', *Gunung Djati Conference Series*, 8.12 (2022), 1-10.

Pendidikan menuntut adanya hubungan harmonis antarindividu. Hadits ini mengajarkan peserta didik untuk menumbuhkan empati, yaitu kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Nilai ini penting agar tercipta lingkungan belajar yang saling mendukung, tolong-menolong, dan menghargai satu sama lain.

Hal ini mengajarkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan empati, yaitu memahami dan merasakan perasaan orang lain. Kesabaran dalam menghadapi konflik dan ujian dalam beragama memerlukan sikap terbuka dan peka terhadap keadaan orang lain. Dalam konteks pendidikan, pembentukan empati sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, saling menghormati dan tolong-menolong. Dengan empati yang tinggi, siswa diajarkan untuk saling membantu dan mendukung, menciptakan solidaritas yang kuat yang menjadi dasar kerjasama efektif dalam pembelajaran maupun kehidupan bermasyarakat.¹¹

3. Membangun karakter cinta damai

Rasa cinta terhadap sesama adalah fondasi utama dalam pendidikan karakter yang menekankan sikap damai dan toleran. Dengan menanamkan rasa cinta ini, individu diajarkan untuk hidup harmonis dengan orang lain, menghargai perbedaan, dan menolak segala bentuk kekerasan atau diskriminasi. Sikap ini sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang saling menghormati, di mana konflik dapat diselesaikan dengan cara yang baik dan setiap orang merasa diterima tanpa harus mengorbankan jati diri atau keyakinannya.

Hadis yang menekankan pentingnya membina kesabaran sangat relevan dalam konteks pendidikan karakter karena kesabaran menjadi kunci untuk menjaga kedamaian dan keharmonisan dalam interaksi sosial. Dengan kesabaran, seseorang mampu menahan diri dari sikap egois dan perasaan iri hati yang sering kali menjadi penyebab perpecahan dan konflik. Sikap ini juga membantu mencegah perilaku yang dapat merugikan orang lain, sehingga tercipta suasana yang lebih positif dan produktif baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.

Pendidikan yang menginternalisasi nilai cinta, kesabaran, dan toleransi melalui pengalaman nyata di kelas dan lingkungan sekolah sangat efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, kerja sama dalam proyek, dan penggunaan model pembelajaran yang inklusif, siswa belajar menghormati perbedaan dan memahami pentingnya saling menghargai. Pendekatan ini tidak hanya meredam konflik yang mungkin timbul, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk proses belajar mengajar serta perkembangan sosial emosional yang sehat, menjadikan peserta didik siap menjadi warga yang penuh kasih dan bertanggung jawab di masa depan.

4. Penguatan Nilai kebersamaan dalam Pendidikan

Hadis ini juga menyoroti pentingnya kebersamaan dan kerja sama sebagai bagian dari keteguhan dalam beragama. Pendidikan modern menekankan aspek kolektivitas dalam pembelajaran, seperti metode collaborative learning dan kerja kelompok yang menuntut rasa saling percaya dan gotong royong. Nilai ini

¹¹ Azizaton Nafiah and M. Yunus Abu Bakar, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam', *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 11.2 (2021), 108-21 <<https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1733>>.

menyiapkan siswa agar mampu berinteraksi dan bekerja sama secara efektif dalam berbagai situasi, memperkuat semangat komunitas dan menciptakan sinergi yang menghasilkan output pembelajaran yang lebih baik. Kesabaran dalam menghadapi dinamika kelompok juga menjadi bagian penting untuk mencapai tujuan tersebut.

Pendidikan bukanlah proses individual semata, melainkan juga kolektif. Hadits ini menekankan pentingnya kebersamaan dan kerja sama, yang dalam pendidikan modern dapat diimplementasikan melalui *collaborative learning*, kerja kelompok, dan semangat gotong royong.

5. Pendidikan Karakter Modern

Nilai-nilai kesabaran yang terkandung dalam hadis sangat relevan dan selaras dengan tujuan pendidikan karakter modern yang diterapkan di banyak negara, termasuk Indonesia. Pendidikan karakter modern tidak hanya berfokus pada aspek intelektual atau akademik saja, tetapi juga pada pengembangan aspek moral dan emosional siswa. Kesabaran menjadi salah satu nilai fundamental yang membantu siswa untuk mengendalikan diri, bersikap sabar dalam menghadapi tantangan, serta mampu menerima perbedaan dengan lapang dada. Dengan demikian, kesabaran menjadi bekal penting dalam membentuk karakter kuat yang tahan uji dan siap menghadapi dinamika sosial.

Pendidikan karakter yang menanamkan sikap toleransi, kepedulian sosial, dan cinta tanpa diskriminasi memiliki peran besar dalam menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia. Nilai-nilai ini membentuk landasan agar siswa mampu hidup berdampingan dengan berbagai kelompok masyarakat yang beragam. Kesabaran mendukung siswa untuk tidak mudah terprovokasi oleh perbedaan pendapat atau latar belakang, sehingga mereka dapat merespons konflik dengan cara yang bijak dan damai. Sikap ini sangat dibutuhkan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

Dengan menanamkan kesabaran sejak dini dalam pendidikan karakter, siswa akan belajar menghadapi perbedaan dan konflik secara dewasa dan bertanggung jawab. Kemampuan ini bukan hanya menjadi modal pribadi, tetapi juga aset penting bagi terciptanya masyarakat yang adil, makmur, dan beradab. Pendidikan karakter yang komprehensif dan berorientasi pada nilai kesabaran menjadikan generasi muda mampu berkontribusi positif bagi bangsa, menjaga persatuan, serta meningkatkan kualitas hidup bersama melalui sikap empati dan saling menghargai.

B. Islam

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ
وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ

Artinya;

Dari Abdullah bin 'Amru radliyallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bersabda: "Seorang muslim adalah orang yang Kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya, dan seorang Muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah."

Hadis ini menegaskan bahwa inti keislaman seseorang adalah bagaimana ia memperlakukan sesama Muslim, khususnya dengan menjaga diri agar tidak menyakiti orang lain melalui ucapan atau tindakan. “Lisan” dan “tangan” di sini bukan hanya sekadar organ tubuh, melainkan simbol dari dua aspek utama dalam perilaku manusia. Lisan mewakili ucapan, kata-kata, atau apa saja yang keluar dari mulut seorang Muslim. Islam sangat menekankan pentingnya menjaga lisan agar tidak menyakiti, memfitnah, mencela, berdusta, atau menyebarkan kebencian.¹² Lisan adalah alat yang sangat kuat yang bisa membawa kebaikan atau kerusakan besar dalam masyarakat.¹³ Tangan mewakili tindakan fisik atau perbuatan seorang Muslim. Ini mencakup semua bentuk perbuatan yang bisa menimbulkan mudharat atau bahaya bagi orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hadis ini pula mengajarkan bahwa seorang Muslim sejati adalah orang yang bisa membuat sesama Muslim lain merasa aman dan nyaman, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara psikologis dan sosial.¹⁴ Orang-orang harus terhindar dari gangguan maupun ancaman yang datang dari ucapan dan tindakan.¹⁵

Hadis ini menggaris bawahi esensi seorang Muslim sejati, yaitu seseorang yang tidak hanya beriman dalam hati, tetapi juga nyata dalam sikap dan perilaku. Keselamatan sesama Muslim dari gangguan lisan dan tangan berarti seorang Muslim harus menjaga perkataan dan tindakannya agar tidak menyakiti orang lain. Ini termasuk menghindari berkata kasar, menyebar fitnah, berbohong, hingga tindakan kekerasan fisik. Dengan kata lain, seorang Muslim bertanggung jawab untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat.

Dalam dunia pendidikan, hadis ini menjadi landasan moral dan etika yang penting untuk membentuk karakter siswa. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak mulia yang menjadi cerminan iman seseorang. Berikut beberapa relevansi dalam pendidikan

1. Penguatan Pendidikan Karakter

Hadis ini mengajarkan sikap disiplin dalam mengontrol lisan dan tindakan. Hal ini penting dalam pendidikan karakter untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, bebas dari bullying, intimidasi, dan perilaku negatif lainnya.

Pentingnya pendidikan karakter yang berfokus pada internalisasi nilai-nilai moral dan akhlak yang baik, termasuk sikap tidak menyakiti orang lain baik dengan perkataan maupun perbuatan. Hal ini paralel dengan makna hadis yang menegaskan bahwa seorang Muslim sejati adalah yang mampu mengendalikan lisan dan tindakannya sehingga tidak menimbulkan *mudharat* bagi sesama.¹⁶

¹² Geraldly Ramadhan, Uswatun Hasanah, and Sulaiman Muhammad Nur, ‘Korelasi Hadits Tentang Perintah Menjaga Lisan Dengan Fenomena Kasus Bercanda Berujung Maut’, 2025, 790–99.

¹³ Juliana Anggraini and others, ‘Kemuliaan Penjaga Lisan Dari Sudut Pandang Hukum Islam’, *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2.1 (2024), 424–36 <<https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i1.1034>>.

¹⁴ Abror Sodik, ‘Pengertian Islam | Inilah Islam’, *Pengantar Studi Islam*, 2020, 208.

¹⁵ Muflihah Gery Hummamul Hafid, ‘Perintah Menjaga Lisan Dalam Perspektif Hadis’, 16 (2022), 270–78.

¹⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011).

Dengan membiasakan siswa untuk menjaga ucapan dan tindakannya agar tidak menyakiti sesama, pendidikan karakter akan tumbuh dan berkembang secara optimal. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengibaratkan lisan sebagai pisau bermata dua, yang bisa membawa manfaat besar jika digunakan dengan benar atau sebaliknya menyakiti dan merusak jika tidak dijaga.¹⁷ Oleh karena itu, materi pendidikan yang menekankan pengendalian lisan dan perilaku akan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti luhur dan bertanggung jawab sosial.

2. Menanamkan sikap toleransi dan empati

Pendidikan harus menanamkan nilai saling menghormati antar sesama siswa. Melalui hadist ini siswa diajarkan untuk peka terhadap perasaan orang lain sehingga tercipta rasa persaudaraan dan solidaritas. Penguatan pendidikan karakter berbasis empati dan anti kekerasan sangat penting dalam membentuk sikap berakhlak mulia dan menciptakan lingkungan belajar yang aman serta kondusif. Pendidikan karakter dengan nilai empati mengajarkan anak untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, sehingga menumbuhkan sikap peduli dan kasih sayang. Nilai anti kekerasan yang diajarkan mendorong anak untuk menghindari segala bentuk kekerasan, baik verbal maupun fisik, dan menyelesaikan konflik secara damai.¹⁸

Dengan membangun kesadaran akan dampak kata-kata dan tindakan terhadap perasaan orang lain, siswa belajar untuk menjadi pribadi yang peka dan peduli terhadap sesama. Sikap empati ini tidak hanya menumbuhkan rasa kasih sayang, tetapi juga mempererat persaudaraan dan solidaritas antar sesama siswa tanpa memandang perbedaan. Pendidikan yang menanamkan nilai toleran dan empati akan menghindarkan siswa dari sikap egois dan kekerasan, baik verbal maupun fisik, sehingga lingkungan belajar menjadi tempat yang nyaman dan suportif bagi semua pihak.

3. Mencegah konflik dan kekerasan

Memahami bahwa bagian dari keimanan adalah menjaga orang lain dari gangguan lisan dan tangan, pendidikan menjadi medan strategis untuk mencegah konflik dan kekerasan di sekolah. Ketika siswa menanamkan kesadaran untuk menghindari ucapan dan tindakan yang bisa menimbulkan permusuhan, mereka belajar menyelesaikan masalah secara damai dan beradab.

Pendidikan karakter yang mengutamakan pengendalian emosi serta penanaman nilai-nilai perdamaian akan membekali siswa dengan kemampuan menahan diri dan mencari solusi tanpa kekerasan. Ini menjadikan lingkungan sekolah sebagai ruang yang aman dan harmonis, sekaligus melatih siswa dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan konstruktif.

4. Pembentukan integritas dan moralitas.

Hadis ini mendorong pembentukan integritas dan moralitas yang kuat di kalangan peserta didik. Ketika siswa diajarkan menjaga perkataan dan perbuatan

¹⁷ Juliana Anggraini and others.

¹⁸ S. Suyatno, 'Jurnal Pendidikan Karakter', *Penguatan Pendidikan Islam Melalui Nilai-Nilai Empati Dan Anti Kekerasan*, 2020, 35–48.

agar selaras dengan nilai kejujuran, keadilan, dan kebaikan, mereka terdorong menjadi individu yang bertanggung jawab atas tindakan dan perkataannya. Integritas ini tidak hanya penting dalam konteks sekolah melainkan juga dalam kehidupan sosial yang lebih luas, di mana sikap jujur dan dapat dipercaya merupakan landasan utama hubungan yang sehat dan berkelanjutan. Pendidikan berbasis hadis ini menanamkan pada siswa bahwa menjadi Muslim sejati bukan hanya soal keyakinan dalam hati tetapi juga realisasi sikap mulia melalui tutur kata dan perbuatan sehari-hari.¹⁹

C. Ihsan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ

Artinya:

Dari Abu Hurairah dia berkata bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Di antara tanda baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya."

Konsep dari hadist ini menekankan bahwa seorang Muslim yang mencapai derajat ihsan bukan hanya menjalankan kewajiban formal dalam Islam, seperti shalat, zakat, puasa, dan sebagainya, tetapi ia menyucikan batin, memperhalus perilaku, dan mengisi hidupnya hanya dengan apa yang bermakna dan diridhai Allah.²⁰ Hadis ini pun memberi bimbingan penting di tengah kehidupan manusia yang penuh dengan kesibukan dan distraksi. Banyak orang merasa sibuk, lelah, bahkan stres bukan karena beban hidup yang berat, tetapi karena terlalu banyak melibatkan diri dalam hal-hal yang sebenarnya tidak perlu. Orang yang mencapai derajat ihsan akan pandai menyaring, memilih, dan mengatur energi hidupnya hanya untuk hal yang benar-benar bermanfaat bagi dunia dan akhiratnya.

Lebih dari itu, hadis ini juga mengajarkan kesucian jiwa. Meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat bukan hanya berarti tidak melakukan maksiat, tetapi juga meninggalkan hal yang mubah (boleh) ketika hal itu bisa menyita waktu atau melalaikan dari tujuan hidup. Ini adalah puncak kedewasaan iman yakni, menjauhi bukan hanya yang haram, tetapi juga yang sia-sia.

Dalam konteks keislaman, ihsan bukanlah sekadar standar minimal yang harus dipenuhi, melainkan merupakan standar tertinggi dalam beribadah dan menjalani kehidupan. Ihsan mengajak umat Muslim untuk mengalami peningkatan kualitas spiritual dan moral yang jauh melampaui sekadar menjalankan kewajiban dasar agama. Hadis yang mengajarkan ihsan ini membimbing kita agar mampu mengenali dan menghindari hal-hal yang tidak penting, sehingga secara bertahap menyempurnakan keimanan dan amal seseorang. Dengan demikian, seseorang yang berbuat ihsan adalah individu yang tidak hanya menjalankan perintah agama, tetapi juga berusaha menampilkan keindahan dan kesempurnaan dalam setiap aspek hidupnya.

¹⁹ Ramadhan, Hasanah, and Nur.

²⁰ Salami Mahmud Adriansyah. NZ, Warul Walidin, 'Kecerdasan Spritual Tentang Menghindari Yang Tidak Bermanfaat Dalam Kitab Hadis Arbain Karya Imam Nawawi Adriansyah. NZ, Warul Walidin, Salami Mahmud', 4.June (2023), 18-28.

Hadis tersebut menegaskan bahwa kualitas keislaman seseorang tidak bisa diukur dari seberapa banyak ilmu yang dimiliki, harta yang dikumpulkan, atau aktivitas keagamaan yang tampak sibuk. Lebih dari itu, indikator utama adalah kemampuan seseorang menyaring setiap aspek kehidupannya dari hal-hal yang tidak memberikan manfaat atau kebaikan. Sikap ini mengandung makna kedewasaan spiritual di mana seseorang mampu memilah antara yang esensial dan yang sekadar menghabiskan waktu dan energi tanpa makna. Inilah yang membedakan seorang Muslim biasa dengan seorang muhsin yaitu yang berbuat ihsan yang kehidupan dan ibadahnya penuh kesadaran dan tuntunan.

Dalam praktiknya, ihsan mengajarkan agar setiap tindakan dilakukan dengan kesadaran penuh bahwa kita selalu berada dalam pengawasan Allah. Ini berarti semua pekerjaan, baik yang bersifat ritual maupun sosial, hendaknya dilakukan dengan keikhlasan dan ketelitian, sehingga membawa keberkahan dan kedamaian batin. Kesadaran ini mendorong seorang Muslim untuk menghindari sikap asal-asalan, ceroboh, atau setengah hati, dan menggantikannya dengan sikap penuh perhatian dan tanggung jawab. Dengan cara ini, hidup menjadi lebih bermakna karena setiap langkah diambil dengan landasan nilai yang kuat dan penuh kehati-hatian.

Pelajaran ihsan juga menuntun pada penyederhanaan hidup dengan menghilangkan hal-hal yang sia-sia dan tidak memberikan nilai positif. Melalui penyaringan ini, kita belajar untuk fokus pada apa yang benar-benar penting dalam kehidupan, baik dari sisi spiritual maupun sosial. Pendekatan ini membantu mengurangi kekacauan mental dan emosional, sehingga memungkinkan seseorang lebih tenang, bahagia, dan dekat dengan Allah. Pengendalian diri yang seperti ini merupakan simbol kematangan iman yang telah mencapai tingkatan tertinggi dalam pendidikan agama.

Akhirnya, ihsan bukan sekadar teori atau konsep abstrak, tetapi sebuah cara hidup yang harus diupayakan secara konsisten oleh setiap Muslim. Ia menuntun kita untuk senantiasa memperbaiki diri, menjaga kesalehan hati, dan meningkatkan kualitas amal. Dengan menjalani hidup penuh ihsan, seseorang tidak hanya memperoleh keberkahan di dunia, tetapi juga kesiapan untuk menghadapi kehidupan di akhirat. Ihsan menjadi landasan utama bagi terciptanya pribadi yang mulia, bersih hati, dan selalu menjunjung tinggi keindahan Islam dalam setiap aspek kehidupannya.

Adapun relevansi hadist diatas dalam materi pendidikan yaitu;

1. Pentingnya Manajemen Waktu dan Fokus dalam belajar

Pada aspek manajemen waktu dan fokus dalam belajar, hadis ini menegaskan pentingnya kesadaran untuk meninggalkan hal-hal yang tidak berguna demi keberhasilan akademik dan pengembangan diri. Di era modern ini, di mana banyak godaan digital dan distraksi, baik berupa media sosial, game, ataupun kegiatan yang berlebihan yang tidak membawa nilai positif, siswa sering kali mengalami kesulitan dalam mengelola waktu dengan baik.

Hadis ini mengajarkan kepada siswa dan pendidik agar secara sadar menghindari segala sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat, sehingga waktu yang

dimiliki dapat digunakan secara optimal untuk belajar, beribadah, dan berkontribusi positif dalam kehidupan sosial. Ketika siswa mulai menginternalisasi ajaran ini, mereka akan lebih mampu memprioritaskan kegiatan yang penting, memperbaiki fokus, dan meningkatkan produktivitas.²¹

Secara psikologis, kemampuan ini sangat berpengaruh pada keberhasilan akademik dan perkembangan kepribadian yang matang. Oleh karena itu, hadis ini menjadi salah satu rujukan utama dalam membangun pendidikan yang tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada keterampilan mengelola diri secara efektif.²²

2. Menumbuhkan Kesadaran Kritis dan Etika Berpikir

Selain itu, hadis ini sangat erat kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis dan etika dalam pengambilan keputusan yang diajarkan di sekolah. Dunia pendidikan modern sangat menekankan pentingnya literasi informasi dan kemampuan memilah mana yang benar-benar bermanfaat dan mana yang hanya sekadar informasi yang berlebihan atau bahkan menyesatkan. Dalam konteks ini, hadis tersebut mengingatkan bahwa seorang Muslim hendaknya tidak hanya mengkonsumsi informasi atau terlibat dalam aktivitas apa pun secara sembarangan, tetapi harus memiliki kesadaran kritis terhadap apa yang diikuti dan dijalani.

Dengan prinsip ini, pendidikan menjadi media untuk melatih siswa berpikir secara etis dan selektif, yang tidak hanya berguna untuk akademik, tetapi juga sebagai bekal menghadapi tantangan zaman yang penuh dengan informasi dan pengaruh yang tidak selalu positif. Proses ini sekaligus menanamkan nilai spiritual yang membuat siswa tidak mudah terombang-ambing oleh arus sosial yang negatif, dan justru lebih mampu fokus pada pembentukan diri yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat.

3. Membangun Budaya Sekolah yang Bermakna Produktif

Hadis ini juga relevan dalam membangun budaya sekolah yang bermakna dan produktif. Sekolah yang berhasil bukan hanya yang mampu mencetak prestasi akademik, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan karakter positif siswa. Dengan menjadikan prinsip hadis ini sebagai pedoman, sebuah sekolah akan mendorong semua pihak, mulai dari guru, siswa, hingga staf, untuk menghindari aktivitas yang sia-sia dan tidak mendatangkan manfaat. Sekolah dapat mengeliminasi kegiatan-kegiatan yang tidak terarah atau hanya formalitas belaka, serta menekankan pada kegiatan yang membangun keilmuan, spiritualitas, dan sosial yang sehat.

Budaya seperti ini memungkinkan terciptanya atmosfer pembelajaran yang fokus, terarah, dan mendukung perkembangan holistik peserta didik. Di lingkungan yang seperti ini, para siswa akan belajar untuk mengelola hidupnya secara bijak,

²¹ Made Saihu and Lilis Fauziah Balgis, 'Nalar Tasawuf Dalam Pendidikan Islam : Kajian Atas Makna Ihsan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter', 1844 <<https://doi.org/10.30868/ei.v10i001.1844>>.

²² R. Puspita, 'Jurnal Psikologi Pendidikan', *Pengaruh Self-Regulation Terhadap Prestasi Akademik Siswa*, 2021, 77-90.

berorientasi pada tujuan yang jelas, dan menjadi pribadi yang produktif serta berakhlak mulia.

D. Hari Kiamat

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ الصَّابِرُ فِيهِمْ عَلَى دِينِهِ كَالْقَابِضِ عَلَى الْجَمْرِ

Artinya:

Dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa salam bersabda: “Akan datang kepada manusia suatu masa yang ketika itu orang yang sabar di atas agamanya seperti menggenggam bara api.”

Hadis ini menggambarkan kondisi yang akan dialami umat manusia, terutama kaum muslimin, di waktu-waktu tertentu khususnya menjelang akhir zaman atau masa di mana nilai-nilai agama mulai ditinggalkan dan godaan dunia merajalela. Rasulullah, dengan kebijaksanaan dan kelembutan beliau sebagai pembimbing umat, mengabarkan bahwa akan datang suatu masa yang begitu sulit, di mana orang-orang yang tetap berpegang pada agamanya akan menghadapi cobaan yang sangat berat.²³

Dalam hadis ini, Nabi menyamakan keadaan orang tersebut dengan seseorang yang menggenggam bara api. Ini bukan sekadar perumpamaan biasa. Bara api bukan hanya panas, tetapi juga menyakitkan ketika disentuh, apalagi digenggam. Orang normal tidak akan tahan menggenggam bara tanpa spontan melemparkannya. Maka, perumpamaan ini menunjukkan bahwa orang yang tetap teguh dalam memegang ajaran Islam di masa itu harus berjuang melawan berbagai tekanan baik dari luar seperti godaan masyarakat, lingkungan, sistem, hingga tekanan dari dalam dirinya sendiri, berupa nafsu, rasa takut, atau rasa lelah.

Dalam konteks Hadis yang menyatakan bahwa “orang yang bersabar dalam memegang agamanya seperti menggenggam bara api” menggambarkan betapa berat dan sulitnya mempertahankan keimanan di tengah berbagai ujian dan tantangan. Dalam konteks pendidikan, pesan ini mengingatkan pentingnya membangun keteguhan hati dan iman yang kuat sebagai fondasi utama bagi siswa. Pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan akademis semata, melainkan juga harus menguatkan aspek spiritual dan mental agar siswa mampu tetap kokoh menjalankan nilai-nilai agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, membahas relevansi hadis ini terhadap pendidikan menjadi penting, terutama dalam melihat bagaimana nilai-nilai keislaman dapat diinternalisasikan secara utuh dalam sistem pendidikan modern bukan hanya sebagai wacana teoretis, tetapi sebagai kekuatan moral yang membentuk karakter dan ketahanan spiritual peserta didik. Berikut adalah beberapa relevansi hadis dengan materi pendidikan

1. Kesabaran sebagai Nilai Dasar Pendidikan

²³ Muhammad Rif, Sholahuddin Al Ayubi, and Islam, ‘Hari Kiamat Dalam Perspektif Hadis’, 3.1 (2025), 24–32.

Hadis ini menegaskan bahwa memegang agama dengan sabar ibarat memegang bara api yang panas dan menyakitkan.²⁴ Dalam pendidikan, terutama pendidikan agama, keteguhan dan kesabaran sangat penting karena proses pembelajaran tidak selalu mudah dan penuh dengan tantangan, baik dari segi pemahaman materi maupun pengamalan nilai-nilai ajaran.

Kesabaran menjadi nilai dasar yang harus terus diasah agar peserta didik mampu bertahan dan tidak mudah putus asa menghadapi kesulitan dalam belajar atau ketika diuji oleh lingkungan sosial. Orang tua dan pendidik memegang peranan penting untuk menanamkan nilai ini sejak dini melalui pembiasaan sikap sabar dalam kegiatan sehari-hari dan memberikan contoh keteladanan, karena anak belajar banyak dari apa yang mereka lihat dan alami langsung.

2. Membangun karakter kuat dan tangguh

Kesabaran membantu membangun karakter yang kokoh dan mental tangguh pada peserta didik agar tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan belajar atau tekanan sosial. Kesabaran seperti memegang bara api menggambarkan bahwa pendidikan agama bukan hal yang mudah, tetapi dengan keteguhan dan sabar, peserta didik dapat mengatasi berbagai ujian dan menjadi pribadi mulia.

Dengan sabar, siswa menjadi sosok yang kuat menghadapi rintangan, tidak gampang menyerah atau putus asa, dan terus berusaha meningkatkan diri meskipun banyak hambatan. Pendidikan yang menanamkan kesabaran turut membekali anak dengan kemampuan menghadapi tekanan hidup dan mengontrol emosinya sehingga menjadi pribadi yang dewasa dan bermoral baik.

3. Kesabaran guru dalam membimbing

Bagi guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, memiliki kesabaran adalah kunci untuk mengelola kelas, membimbing siswa dengan baik, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing anak didik menuju pemahaman dan pengamalan ilmu. Tugas guru tidak selalu mudah, menghadapi karakter siswa yang beragam, kesulitan siswa dalam memahami materi, hingga tantangan eksternal lainnya.

Hadis ini mengingatkan guru untuk bersabar menghadapi cobaan tersebut seperti memegang bara api, sehingga mereka tidak mudah lelah atau marah ketika pembelajaran menemui hambatan. Guru yang sabar lebih mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, memberikan motivasi positif, serta membimbing siswa dengan hati dan ketulusan. Kesabaran ini juga menjadi contoh penting bagi siswa tentang bagaimana mengelola diri ketika menghadapi kesulitan.

4. Kesabaran dalam proses menuntut ilmu

Menuntut ilmu adalah sebuah perjalanan panjang yang memerlukan kesabaran yang terus-menerus. Tidak semua ilmu dapat dipahami dengan mudah atau langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses belajar menuntut seorang pelajar untuk melewati berbagai tahapan yang kompleks dan kadang penuh tantangan. Kesabaran menjadi kunci utama agar seseorang tidak cepat putus asa

²⁴ Alfiani Zam Zami, 'Sabar Dalam Perspektif Hadis: Analisis Atas Hadis-Hadis Dalam Kitab Riyadh Al-Shalihin Bab Sabar', 8 (2022).

ketika menghadapi kesulitan dalam memahami materi atau saat mengalami hambatan dalam proses pembelajaran.

Kesabaran dalam menuntut ilmu juga melibatkan kemampuan untuk mengendalikan diri, terutama ketika mengalami kegagalan atau melakukan kesalahan. Rasa kecewa atau kemarahan adalah hal yang wajar muncul, tetapi pengendalian emosi ini penting agar tidak menghalangi kemajuan belajar. Dengan kesabaran, pelajar diajarkan untuk menerima kegagalan sebagai bagian dari proses yang harus dilalui dan sebagai bahan evaluasi agar lebih baik di masa depan. Sikap ini menumbuhkan ketekunan dan semangat untuk terus belajar tanpa mudah menyerah atau merasa putus asa.²⁵

Selain itu, kesabaran dalam proses belajar mendorong pelajar untuk terus mencari jawaban dan memperdalam pemahaman mereka. Ilmu tidak hanya sekadar dikumpulkan, tetapi juga diresapi dan diamalkan dengan penuh kesungguhan. Ketekunan yang didukung oleh kesabaran menjadikan proses belajar menjadi pengalaman yang bernilai, di mana setiap tantangan dapat dilihat sebagai peluang untuk berkembang dan memperbaiki diri. Dari setiap kesulitan, pelajar dapat mengambil hikmah serta memperkuat mental dan semangatnya untuk terus maju.

5. Menumbuhkan sikap konsisten dan istiqomah

Istiqamah berarti menjaga konsistensi dalam menjalankan agama dan nilai-nilai Islam secara terus-menerus, tanpa terpengaruh oleh keadaan sulit atau tekanan zaman. Sikap ini menuntut seseorang untuk tetap teguh dalam iman dan amalnya, meskipun menghadapi berbagai tantangan, godaan, atau perubahan yang dapat melemahkan semangat. Dengan istiqamah, seorang Muslim tidak hanya menjalankan ajaran Islam ketika situasi mendukung, tetapi juga saat menghadapi kesulitan, sehingga mampu menjaga hubungan yang kuat dengan Allah dan tetap berada di jalan yang benar.

Hadits yang menyebutkan bahwa memegang agama seperti menggenggam bara api menggambarkan betapa beratnya ujian dan tantangan dalam mempertahankan keimanan dan ketaatan kepada Allah. Meski terasa sangat menyakitkan dan penuh perjuangan, sikap istikamah menuntut kita untuk tidak melepaskan pegangan tersebut. Ini mengajarkan bahwa konsistensi dalam beragama bukan hal yang mudah, tetapi dengan kesungguhan dan keteguhan hati, seseorang dapat terus bertahan dan menjadi pribadi yang kuat dalam menghadapi setiap cobaan hidup.

Kesimpulan

Artikel ini menegaskan bahwa pendidikan Islam yang bersumber dari hadits Nabi Muhammad SAW tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, melainkan juga mencakup pembentukan iman, akhlak mulia, kepedulian sosial, dan kesadaran eskatologis. Hadits-hadits yang membahas pokok ajaran agama seperti iman, Islam, ihsan, dan pengetahuan tentang hari kiamat menjadi landasan penting dalam membangun pendidikan karakter yang komprehensif. Iman diwujudkan dalam sikap sosial mencintai sesama, Islam tampak dalam perilaku menjaga lisan dan tindakan

²⁵ Universitas Islam and Negeri Ar-raniry Banda, 'Pentingnya Sikap Sabar Bagi Guru PAI Dalam Mengelola Kelas', 14.2 (2024), 253-65.

agar tidak menyakiti orang lain, sedangkan ihsan mengajak untuk meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat demi kesempurnaan kualitas diri. Pengetahuan tentang hari kiamat menanamkan kesiapan mental dan kesabaran dalam menghadapi ujian kehidupan, terutama di masa-masa sulit.

Kesabaran menjadi nilai sentral yang menghubungkan seluruh aspek pendidikan ini. Hadits yang menyatakan bahwa orang yang memegang agama seperti menggenggam bara api menggambarkan betapa beratnya tantangan mempertahankan keimanan dan keteguhan hati dalam lingkungan yang penuh godaan dan perubahan zaman. Dalam konteks pendidikan, hal ini menuntut pendekatan yang holistik, di mana siswa tidak hanya diajarkan materi akademik, tetapi juga dibekali kemampuan untuk bertahan secara spiritual dan mental. Kesabaran yang diajarkan juga mencakup pengendalian diri atas rasa kecewa dan kemarahan ketika mengalami kegagalan, sehingga membentuk karakter yang tangguh, konsisten, dan istiqomah dalam menjalankan nilai-nilai agama.

Penerapan nilai-nilai ini dalam pendidikan karakter modern mendorong pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga memiliki sikap toleran, peduli sosial, dan cinta damai. Melalui pengalaman nyata di sekolah, siswa belajar menghargai perbedaan, mengelola konflik dengan bijak, serta menumbuhkan empati dan solidaritas yang kuat. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan sosial emosional yang sehat. Selain itu, integrasi nilai ihsan mengajarkan siswa untuk fokus pada hal-hal yang bermanfaat, mengelola waktu dan energi secara efektif, serta membangun budaya sekolah yang produktif dan bermakna.

Secara keseluruhan, pendidikan Islam berlandaskan hadits memiliki fungsi ganda—membangun kecerdasan intelektual sekaligus membentuk keteguhan hati dan karakter mulia. Hal ini penting agar generasi muda mampu menghadapi dinamika zaman dengan iman yang kuat, perilaku etis, dan ketahanan spiritual yang kokoh. Oleh karena itu, pendidikan yang mengintegrasikan aspek iman, Islam, ihsan, serta wawasan eskatologis akan menghasilkan insan yang bukan hanya berkualitas secara akademis, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan sosial yang berperan aktif dalam mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan beradab.

Daftar Pustaka

- Adriansyah. NZ, Warul Walidin, Salami Mahmud, 'Kecerdasan Spritual Tentang Menghindari Yang Tidak Bermanfaat Dalam Kitab Hadis Arbain Karya Imam Nawawi Adriansyah. NZ, Warul Walidin, Salami Mahmud', 4 (2023), 18–28
- Aflisia, Noza, 'Konsep Kewajiban Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam', 7 (2022), 1–18 <<https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.3273>>
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma`il, *Shahih Al-Bukhari, Kitab Al-Iman* (Beirut; Dar Tawq al-Najat, 1422)
- Erada, Rindi Ananda Zulfikar, Raden Roro Sri Waluya Jati Rejeki, and Dadang Darmawan, 'Risalah Cinta Dalam Pandangan Hadis', *Gunung Djati Conference Series*, 8 (2022), 1–10
- Gery Hummamul Hafid, Muflihah, 'Perintah Menjaga Lisan Dalam Perspektif Hadis', 16 (2022), 270–78
- Harahap, Sofiah, and Nur Jannah Pohan, 'Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam

- Dalam Konteks Modern', 02 (2025)
- Harbani, Rahma Indina, 'Iman Artinya Dalam Islam Dilengkapi Dengan Dalilnya', *Detik.Com*, 2021 <<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5702999/iman-artinya-dalam-islam-dilengkapi-dengan-dalilnya>>
- Islam, Univesitas, and Negeri Ar-raniry Banda, 'Pentingnya Sikap Sabar Bagi Guru PAI Dalam Mengelola Kelas', 14 (2024), 253–65
- Juliana Anggraini, Nur Aisyah, Arizka Damayanti, M. Hadi Hidayat, and Wismanto Wismanto, 'Kemuliaan Penjaga Lisan Dari Sudut Pandang Hukum Islam', *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2 (2024), 424–36 <<https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i1.1034>>
- Nafiah, Azizatun, and M. Yunus Abu Bakar, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam', *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 11 (2021), 108–21 <<https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1733>>
- Nurpita, Fitri, Mely Cahyani, Ayumi Tampubolon, and Salmainsi Yeli, 'Internalization of Islamic Values in Islamic Education Learning', 8 (2021), 326–31
- Puspita, R., 'Jurnal Psikologi Pendidikan', *Pengaruh Self-Regulation Terhadap Prestasi Akademik Siswa*, 2021, 77–90
- Rahma, Cut Dewi, 'Pendidikan Karakter Dalam PAI Yang Terpinggirkan Oleh Fokus Pada Hafalan', 1 (2025), 142–53
- Ramadhan, Gerald, Uswatun Hasanah, and Sulaiman Muhammad Nur, 'Korelasi Hadits Tentang Perintah Menjaga Lisan Dengan Fenomena Kasus Bercanda Berujung Maut', 2025, 790–99
- Rif, Muhammad, Sholahuddin Al Ayubi, and Islam, 'Hari Kiamat Dalam Perspektif Hadis', 3 (2025), 24–32
- Rustina, Rustina, 'Buku Materi Hadis I', 2023
- S. Suyatno, 'Jurnal Pendidikan Karakter', *Penguatan Pendidikan Islam Melalui Nilai-Nilai Empati Dan Anti Kekerasan*, 2020, 35–48
- Saihu, Made, and Lilis Fauziah Balgis, 'Nalar Tasawuf Dalam Pendidikan Islam : Kajian Atas Makna Ihsan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter', 1844 <<https://doi.org/10.30868/ei.v10i001.1844>>
- Sodik, Abror, 'Pengertian Islam | Inilah Islam', *Pengantar Studi Islam*, 2020, 208
- 'SURVEI KARAKTER', *Kemdikbud* <https://pusmendik.kemdikbud.go.id/an/page/news_detail/survei-karakter#>
- Zami, Alfiani Zam, 'Sabar Dalam Perspektif Hadis: Analisis Atas Hadis-Hadis Dalam Kitab Riyadh Al-Shalihin Bab Sabar', 8 (2022)
- Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004)
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011)